

# Reorientasi Dan Implementasi

## *Blended Learning Terhadap Pelatihan Paduan Suara Pada Siswa SMA*

**Kristiana Apresia**

*Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya  
Universitas Negeri Surabaya  
Kristianaapresia7@gmail.com*

### Abstrak

Reorientasi dan implementasi dalam pelatihan paduan suara perlu dilakukan untuk membenahi sistem latihan di SMA Negeri 13 Surabaya. Penerapan *blended learning* terhadap pelatihan paduan suara pada siswa SMA Negeri 13 Surabaya dilakukan sebagai modifikasi untuk materi konsep yang dapat diterapkan dengan pembelajaran menggunakan media di luar jaringan (*luring*) dengan cara memberikan materi dan video, sedangkan skill yang wajib dicapai memerlukan metode pembelajaran menggunakan media luar jaringan (*luring*). Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meneliti kemampuan paduan suara siswa di SMA tersebut sebelum diberikan intervensi, sesudah diberikan intervensi dan untuk mengetahui perbedaannya sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 13 Surabaya. Pengumpulan data menggunakan tes yang bersumber dari data primer dan sumber data sekunder bersumber dari partitur-partitur lagu dan buku tentang paduan suara.

Katakunci: *Blended Learning*, Pelatihan dan Paduan Suara

### 1. Pendahuluan

Musik vokal bersumber dari suara manusia, bisa dimainkan oleh seorang penyanyi atau sekelompok orang. Jika dinyanyikan perorangan disebut solo dan jika dinyanyikan secara rampak disebut suara bersama (*zamen singen*). Suara bersama ini apabila dinyanyikan dengan harmoni dan berbagai warna suara (*timbre*) disebut musik paduan suara atau *choir (koor)* (Simanungkalit, 2008:4). Umumnya suatu kelompok paduan suara membawakan musik paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara, yaitu untuk perempuan sopran, mezzosopran dan alto, sedangkan untuk laki-laki tenor, baritone dan bass (Soeharto (dalam Aryanti, 2013:2)). Banyak kelompok-kelompok paduan suara yang terbentuk di jenjang pendidikan maupun di luar jenjang pendidikan. Di jenjang pendidikan paduan suara tersebut terbentuk sebagai ekstrakurikuler, baik di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Di tingkat perguruan tinggi paduan suara masuk dalam unit kegiatan mahasiswa (UKM) dan komunitas kegiatan mahasiswa (KKM),

sedangkan kelompok paduan suara di luar jenjang pendidikan dapat kita temui di paduan suara gerejawi maupun lembaga-lembaga pelatihan paduan suara lainnya. Sebuah ekstrakurikuler, komunitas maupun lembaga yang berkecimpung di dunia paduan suara memerlukan latihan untuk menjaga kualitas suara maupun *performa* mereka saat tampil di perlombaan maupun acara-acara tertentu. Latihan membentuk paduan suara lebih sulit apabila dibandingkan dengan latihan menyanyi solo dan cara melatih paduan suara itu sendiri terdapat bermacam-macam teknik. Tindakan yang amat dibutuhkan untuk mencapai hasil yang memuaskan adalah dengan menyatukan unsur ketelitian, ketepatan, tingkah laku dan sikap rileks. Oleh karena itu, setiap latihan harus diprogram dengan baik, sistematis dan efektif (Pohan dan Simanjutak (dalam Martian, 2009:1)).

Dreizehn Symphony merupakan salah satu ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 13 Surabaya yang terbentuk sejak tahun 2010. Paduan suara ini beranggotakan 29 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Ekstrakurikuler paduan suara ini diadakan setiap hari Kamis dan aktif mengisi upacara bendera di SMA Negeri 13 Surabaya, mengisi acara-acara formal di hari kebesaran nasional dan aktif mengikuti festival

lomba paduan suara regional. Berdasarkan pengamatan peneliti sebelum melakukan penelitian, sebagian besar anggota paduan suara belum menguasai teknik vokal dengan benar, sehingga suara yang dihasilkan cenderung di luar kontrol atau terlalu keras. Selain itu, beberapa anggota lainnya kurang tepat dalam menembakkan nada pada lagu yang dinyanyikan dan teknik pernapasan kurang baik, sehingga dalam menyanyikan sebuah lagu cenderung tersengal-sengal. Proses latihan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler ini adalah berfokus langsung pada penguasaan lagu dengan memutar audio yang bertujuan untuk menyanyikan lagu dengan baik saja dan tidak melakukan latihan teknik vokal terlebih dahulu.

Melalui pengamatan di atas dapat dikatakan bahwa paduan suara Dreizehn Symphony memiliki beberapa permasalahan dalam latihannya, yaitu kurangnya penguasaan teknik vokal, kurangnya latihan nada dan kurangnya penguasaan teknik pernapasan diafragma, sehingga latihan yang dilaksanakan kurang maksimal. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya edukasi bernyanyi dengan teknik vokal, sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang teknik vokal masih kurang. Selain itu, masalah lain yang ditemui adalah latihan yang tidak tepat waktu serta jumlah anggota paduan suara yang seringkali tidak lengkap.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan metode untuk melakukan reorientasi dan implikasi pada latihan paduan suara Dreizehn Symphony untuk membenahi sistem latihan pada paduan suara tersebut. Metode tersebut adalah *blended learning*. Selain itu, untuk memodifikasi materi konsep yang dapat diterapkan dengan pembelajaran menggunakan media di luar jaringan (*luring*) dengan cara memberikan materi dan video, sedangkan skill yang wajib dicapai memerlukan metode pembelajaran menggunakan media luar jaringan (*luring*). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meneliti kemampuan paduan suara siswa di SMA tersebut sebelum diberikan intervensi, setelah diberikan intervensi dan untuk mengetahui perbedaannya sebelum dan setelah dilakukan intervensi.

## 2. Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan one-group pretest posttest design. Subjek penelitian ini adalah paduan suara Dreizehn Symphony SMA Negeri 13 Surabaya yang berjumlah 29 siswa, terdiri atas 18 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Sumber data yang diterapkan merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder dengan menerapkan teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi. Sedangkan metode mengajar yang diterapkan adalah *blended learning*.

Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2015:146) observasi terstruktur, yaitu observasi yang terancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengaplikasikan metode *blended learning* pada 29 anggota paduan suara Dreizehn Symphony yang terdiri atas 18 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki, dengan mengamati kemampuan anak menyanyikan lagu sesuai dengan sikap tubuh yang baik, intonasi, pernapasan, artikulasi, frasering dan ekspresi. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi menggunakan media sosial *whatsapp* dengan via panggilan video atau *videocall*.

Dalam penelitian ini sumber data yang diterapkan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2015:223) sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data dan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data primer bersumber dari hasil observasi dengan anggota paduan suara Dreizehn Symphony, sedangkan sumber data sekunder bersumber dari video-video dan partitur-partitur tentang paduan suara.

Penelitian kuantitatif menurut Cohen dan Manion (dalam Duli, 2019:3) adalah penelitian sosial yang menggunakan metode-metode dan pernyataan-pernyataan empiris. Sedangkan pendekatan one-group pretest-posttest design menurut Sugiyono (2015:74) adalah pendekatan latihan pada siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Pada penelitian ini langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan latihan dengan langsung berfokus pada penguasaan lagu. Pada langkah ini belum dilakukan intervensi pada siswa tentang sikap tubuh yang baik, intonasi,

pernapasan, artikulasi, frasering dan ekspresi pada saat bernyanyi. Kemudian langkah kedua pada penelitian ini adalah memberikan intervensi pada siswa, yaitu dengan memberikan latihan vokal berupa sikap tubuh yang baik, intonasi, pernapasan, artikulasi, frasering dan ekspresi pada saat bernyanyi.

Setelah kedua langkah di atas dilakukan, peneliti mengamati perbedaan latihan tersebut sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi untuk mengkategorikan pendekatan tersebut berupa data angka dan uraian singkat mengenai hasil yang didapat. Penarikan simpulan sifatnya tidak sementara dan tidak ada perubahan data. Data yang disimpulkan oleh peneliti disusun dalam kalimat yang lebih jelas dan tertata. Sebelum dan setelah perlakuan intervensi, instrumen penilaian yang menjadi dasar dalam intervensi tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 1 :** Instrumen Penilaian

No.	Aspek yang Diamati	Bobot Aspek
1.	Sikap Tubuh	2,5
2.	Intonasi	5
3.	Pernapasan	5
4.	Artikulasi	5
5.	Frasering	2,5
6.	Ekspresi	5
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>100</b>

### 3. Pembahasan Hasil

#### 3.1 Kemampuan Paduan Suara Dreizehn Symphony Sebelum Diberikan Intervensi

Pada penelitian ini, peneliti langsung memfokuskan latihan pada seberapa baik ekstrakurikuler paduan suara Dreizehn Symphony SMA Negeri 13 Surabaya dalam menguasai lagu yang dinyanyikan sebelum dilakukan intervensi. Peneliti memberikan partitur yang harus dipelajari oleh siswa berupa *soft file* yang di dalamnya tertulis notasi angka dan lirik, agar siswa dapat mempelajarinya dengan mudah. Media sosial yang digunakan pada latihan ini adalah zoom.

Sebelum dilakukan intervensi, peneliti mengamati hal-hal penting yang harus dilakukan oleh siswa pada saat bernyanyi, yaitu sikap tubuh, intonasi, pernapasan, artikulasi, frasering dan ekspresi pada saat bernyanyi. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa siswa yang memerlukan

pembenahan saat berlatih paduan suara yang dapat dijabarkan melalui instrument penilaian sebagai berikut.

**Tabel 2 :** Instrumen Penilaian Hasil dari Pengamatan Sebelum Dilakukan Intervensi

No.	Aspek yang Diamati	Bobot Aspek	Siswa
1.	Sikap Tubuh	1,5	6
2.	Intonasi	2	4
3.	Pernapasan	2	2
4.	Artikulasi	3	3
5.	Frasering	1,5	7
6.	Ekspresi	3	7
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>29</b>
<b>h</b>		<b>Skor Maksimal</b>	<b>52</b>

Dari pengamatan yang telah dilakukan terdapat 6 siswa bernyanyi dengan sikap tubuh yang kurang baik, 4 siswa dengan intonasi yang kurang tepat, 2 siswa bernyanyi dengan pernapasan yang kurang baik, 3 siswa bernyanyi dengan artikulasi yang kurang baik, 7 siswa bernyanyi dengan frasering kurang baik dan 7 siswa bernyanyi dengan ekspresi kurang baik.

6 siswa bernyanyi dengan sikap tubuh kurang baik adalah 3 siswa bernyanyi dengan posisi tubuh tidak tegap dan cenderung membungkuk. Selain itu, 3 siswa lainnya bernyanyi dengan kepala yang cenderung sedikit menunduk pada saat menjangkau nada tinggi. 4 siswa bernyanyi dengan intonasi kurang tepat adalah terkadang siswa bernyanyi dengan nada yang kurang tepat. Pada bagian awal lagu mereka dapat menyanyikan dengan baik, tetapi pada saat memasuki modulasi mereka menyanyikan lagu dengan jangkauan nada yang kurang tepat.

5 siswa bernyanyi dengan pernapasan dan artikulasi yang kurang baik adalah pada saat 2 siswa bersuara pada saat mengambil napas. Hal ini tidak boleh dilakukan karena dapat berpengaruh pada tenggorokan tersedak. Penyebab dari terjadinya hal ini adalah kurangnya latihan pernapasan diafragma secara teratur. Sedangkan kurang baiknya artikulasi adalah 3 siswa menyanyikan dengan huruf vokal yang kurang jelas. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah jarang dilakukan pemanasan mulut untuk merelaksasikan gerakan bibir pada saat bernyanyi.

7 siswa bernyanyi dengan frasering yang kurang baik adalah pemenggalan kalimat yang kurang tepat pada saat bernyanyi, sehingga menyebabkan makna kalimat menjadi berbeda.

Penyebab hal tersebut didukung kuat oleh kurangnya berlatih pernapasan sebelum menuju pada penguasaan lagu. 7 siswa bernyanyi dengan ekspresi kurang baik adalah siswa bernyanyi dengan ekspresi wajah yang datar, sehingga lagu yang dibawakan kurang tersampaikan maknanya.

Beberapa hal yang telah disebutkan di atas terjadi karena kurangnya edukasi dalam teknik bernyanyi. Selain itu, kebiasaan bernyanyi yang sudah dilakukan sejak kecil menjadi penyebab kurang tepatnya teknik yang digunakan. Hal ini terjadi karena anggota ekstrakurikuler paduan suara Dreizehn Symphony bukan berlatih belakang dari keluarga yang mempelajari tentang musik khususnya di bidang vokal, bukan berasal dari lembaga pelatihan vokal dan tidak mempelajari tentang teknik vokal yang benar dalam bernyanyi. Penyebab tersebut yang menjadi masalah utama, sehingga perlu adanya pembenahan lebih lanjut pada saat menyanyikan lagu, khususnya dalam paduan suara. Jadi, latihan pada ekstrakurikuler ini masih sangat memerlukan pembenahan dalam latihan yang dilakukan.

### 3.2 Kemampuan Paduan Suara Dreizehn Symphony Setelah Diberikan Intervensi

Pada bagian ini peneliti melakukan intervensi dengan latihan teknik vokal pada ekstrakurikuler paduan suara Dreizehn Symphony. Sama seperti sebelumnya, untuk melakukan intervensi yang menjadi dasar dalam tindakan adalah sikap tubuh, intonasi, pernapasan, artikulasi, frasering dan ekspresi pada saat bernyanyi. Pada tindakan pertama, peneliti membenahi sikap badan pada saat bernyanyi, karena hal ini berpengaruh pada warna suara (*timbre*) dan kemampuan siswa dalam menjangkau intonasi nada. Kemudian langkah kedua adalah menerapkan latihan pernapasan pada siswa yang meliputi desis pendek dan desis panjang sebagai awal pemanasan. Tindakan ketiga adalah melakukan latihan intonasi nada dan artikulasi vokal untuk relaksasi mulut dan kelenturan pita suara supaya tidak kaku saat bernyanyi dan tindakan yang keempat untuk membenahi frasering dan ekspresi adalah berfokus pada penguasaan lagu, supaya makna yang ada pada lagu tersebut tersampaikan dengan baik.

Setelah dilakukan beberapa tindakan di atas terdapat pencapaian yang cukup signifikan pada latihan ekstrakurikuler paduan suara Dreizehn Symphony yang dapat dijabarkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 3** : Instrumen Penilaian Hasil dari Pengamatan Setelah Dilakukan Intervensi

No.	Aspek yang Diamati	Bobot Aspek
1.	Sikap Tubuh	2
2.	Intonasi	4
3.	Pernapasan	4
4.	Artikulasi	3,5
5.	Frasering	2
6.	Ekspresi	4,5
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>80</b>

Berdasarkan peningkatan di atas dapat dipahami bahwa siswa memahami beberapa pembenahan yang dilakukan oleh peneliti. Siswa memiliki respon yang cepat tanggap, sehingga peneliti tidak kesulitan dalam melakukan pembenahan pada siswa. Pembenahan atau perlakuan intervensi ini tidak hanya dilakukan pada siswa tertentu, tetapi pada seluruh siswa yang termasuk dalam anggota ekstrakurikuler paduan suara Dreizehn Symphony.

Pada perlakuan intervensi yang dilaksanakan, peneliti mencoba memahami cara siswa belajar, agar tidak terjadi pendekatan sosial yang salah pada siswa. Jika siswa termasuk pada karakteristik yang suka *explore* atau berusaha melakukan pembenahan pada dirinya, maka peneliti memberi dukungan berupa posisi yang seharusnya dilakukan. Contohnya ketika membenahi posisi atau sikap yang baik pada saat bernyanyi. Peneliti memberi contoh yang seharusnya dilakukan oleh siswa, yaitu posisi punggung yang tegap pada saat bernyanyi. Ketika siswa merasa kesulitan, tetapi masih ingin tetap mencari, maka peneliti akan memberikan pendekatan yang lebih dengan cara mengubah posisi badan ke arah kiri atau kanan, agar contoh yang diberikan dapat terlihat dengan jelas oleh siswa. Kemudian pada saat melakukan pembenahan intonasi, peneliti meminta siswa untuk mengikuti nada yang harus dibunyikan atau dikeluarkan dari mulut berupa suara. Hal ini tentunya tidak mudah dan membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi, karena kepekaan pendengaran masing-masing siswa berbeda. Maka yang harus dilakukan peneliti adalah mengurangi tempo lagu lebih lambat dari tempo sebelumnya, agar siswa tidak kesulitan untuk menirukan nada yang disuarakan oleh peneliti. Jika

siswa dapat menirukan dengan tempo yang pelan, maka peneliti akan menambah sedikit kecepatan tempo sampai siswa dapat menyanyikan intonasi lagu sesuai dengan tempo asli. Begitu juga dengan latihan pernapasan, artikulasi, frasering dan ekspresi. Perlu dilakukan pendekatan yang tepat agar siswa dapat memahami maksud dari yang peneliti katakan dan lakukan serta melakukan latihan dengan baik.

### 3.3 Perbedaan Latihan Ekstrakurikuler Paduan Suara Dreizehn Symphony Sebelum dan Setelah Diberikan Intervensi

Perbedaan latihan ekstrakurikuler paduan suara Dreizehn Symphony sebelum dan setelah diberikan intervensi adalah sebagai berikut. Sebelum dilakukan intervensi siswa masih kebingungan dalam melakukan teknik-teknik bernyanyi vokal yang benar, sehingga interpretasi pada lagu tidak dapat disampaikan dengan baik. Suara siswa yang terlalu keras dan vokalisasi yang kurang baik menyebabkan suara yang dikeluarkan siswa tidak terkontrol dengan baik atau pecah, sehingga menyebabkan harmonisasi suara yang dihasilkan kurang baik. Sikap tubuh yang kurang baik menyebabkan warna suara (*timbre*) yang dihasilkan kurang baik. Selain itu, posisi tersebut membuat siswa kesulitan untuk mencapai nada tinggi, terutama pada suara tenor. Terjadinya hal ini membuat mereka sering mengalami kejadian tersedak. Pengambilan napas yang kurang tepat membuat siswa terburu-buru dalam pengambilannya dan bersuara saat mengambil napas. Hal ini karena siswa kurang memahami teknik frasering atau teknik pemenggalan kalimat pada lagu dengan baik.

Setelah diberi tindakan intervensi siswa dapat membenahi kesalahan-kesalahan tersebut dengan baik. Hal ini karena telah dilakukan beberapa pemanasan pernapasan, intonasi dan artikulasi seperti desis pendek, desis panjang, hamming dan vokalisasi, sehingga ketika berfokus pada penguasaan lagu, siswa dapat melakukan frasering atau pemenggalan kalimat pada lagu dan mengekspresikan lagu yang dinyanyikan dengan baik, sehingga maknanya dapat tersampaikan dan tidak hambar. Pembenahan sikap tubuh juga mendukung adanya kriteria

yang sudah disebutkan sebelumnya, karena sikap tubuh juga berpengaruh pada kualitas napas dan suara yang dihasilkan. Sikap tubuh yang benar dalam bernyanyi merupakan hal yang paling inti, karena tubuh selalu digunakan untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, baik aktivitas yang bersangkutan dengan suara maupun aktivitas yang bersangkutan dengan suatu kegiatan. Pada awal latihan pernapasan, siswa sedikit mengalami kebingungan karena pemanasan tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka dalam perlakuan intervensi pernapasan, siswa diminta untuk membungkuk 90 derajat, guna mempermudah siswa untuk melakukan pernapasan diafragma. Kemudian jika siswa sudah menemukan pernapasan yang dilakukan, maka siswa diminta untuk melakukan pernapasan diafragma dengan sikap tubuh yang baik agar dapat mencoba melakukan pernapasan dengan sikap tubuh yang baik. Meski pada awalnya siswa kebingungan, tetapi secara perlahan siswa dapat memahami tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini karena siswa yang atraktif, komunikatif, berusaha untuk mencari tahu dan tidak mudah menyerah untuk membenahi setiap bagian yang kurang tepat. Perilaku inilah yang juga mendukung perkembangan pada siswa, sehingga mencapai perkembangan yang signifikan dalam bernyanyi. Dari hasil kedua hasil tersebut dapat dipahami bahwa latihan ekstrakurikuler paduan suara Dreizehn Symphony SMA Negeri 13 Surabaya mengalami perkembangan yang lebih baik setelah dilakukan intervensi daripada sebelum dilakukan intervensi, sehingga *blended learning* dapat diterapkan untuk mereorientasi latihan pada ekstrakurikuler paduan suara Dreizehn Symphony SMA Negeri 13 Surabaya dan dapat diimplikasikan untuk kegiatan latihan selanjutnya.

### 4. Kesimpulan

Dreizehn Symphony merupakan salah satu ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 13 Surabaya. Paduan suara ini merupakan salah satu paduan suara yang aktif mengisi cara dalam kegiatan-kegiatan sekolah maupun di luar sekolah. Tetapi, dalam latihannya paduan suara ini langsung berfokus pada penguasaan lagu tanpa melakukan teknik pemanasan vokal, sehingga terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu sikap tubuh pada saat bernyanyi, intonasi nada, pernapasan, artikulasi, frasering dan ekspresi. Sebelum dilakukan intervensi, terdapat beberapa siswa bernyanyi dengan sikap tubuh yang kurang baik, yaitu posisi punggung membungkuk pada saat

bernyanyi dan kepala menunduk saat menjangkau nada tinggi. Hal ini menyebabkan warna suara menjadi gelap, pernapasan tidak stabil sehingga menyebabkan pemenggalan frase pada kalimat atau frasing kurang baik dan mengubah makna kalimat dari lagu, artikulasi kurang baik dan ekspresi untuk membawakan lagu kurang baik, sehingga makna dari lagu tidak tersampaikan.

Tetapi setelah dilakukan intervensi siswa dapat memperbaiki kejanggalan tersebut dengan baik. Hal ini karena siswa yang atraktif, komunikatif, berusaha untuk mencari tahu dan tidak mudah menyerah untuk membenahi setiap bagian yang kurang tepat. Perbedaan latihan ekstrakurikuler sebelum dan setelah dilakukan intervensi sangat berbeda. Hasil latihan setelah dilakukan intervensi lebih baik daripada sebelum dilakukan intervensi, sehingga *blended learning* dapat diterapkan untuk mereorientasi latihan pada ekstrakurikuler paduan suara Dreizehn Symphony SMA Negeri 13 Surabaya dan dapat diimplikasikan untuk kegiatan latihan selanjutnya.

## 5. Penghargaan

Berkaitan dengan selesainya penulisan prosiding ini, penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Drs. Djuli Djatiprambudi, M.Sn selalu dosen mata kuliah filsafat dan estetika yang memberikan pemikiran-pemikiran inspiratif tentang seni maupun konsep-konsep pembelajaran melalui jam kuliah daring.
2. Drs. Martadi, M.Sn, selaku dosen mata kuliah kurikulum pendidikan yang selalu menginspirasi dan memberi motivasi melalui jam perkuliahan daring
3. Dr. Anik Juwariyah, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
4. Anggota ekstrakurikuler Dreizehn Symphony SMA Negeri 13 Surabaya
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
6. Kedua orangtua dan adik tercinta yang telah memberi motivasi dan banyak membantu penulis dengan pengertian serta doa restunya.

7. Teman teman satu angkatan yang dengan setia memberikan dukungan dan motivasi berupa materi maupun doa dalam proses pembelajaran. Demikian yang dapat penulis sampaikan. Penulis berharap, skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat digunakan sebagai ide agar dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

## 6. Pustaka

- Duli, Nikolaus. (2019). "Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS". Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Lele, Anita Uumbu Aryanti. (2013). "Upaya Meningkatkan Teknik Vokal Pada Paduan Suara Inovatif dengan Menggunakan Metode Imitasi dan Drill. Skripsi Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Martian, Kris Firsta. (2009). "Pembelajaran Vokal Pada Paduan Suara Adiyuswo di Gereja Kristen Jawa Limpung Papanthan Subah Kabupaten Batang". Skripsi Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Simanungkalit, N. (2008). "Teknik Vokal Paduan Suara". Jakarta, Gramedia.
- Sugiyono. (2015). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung. Alfabeta.